

Peran Ki Gedeng Utama di Bangkelung Galuh (Analisis Nilai Teladan Kepemimpinan)

Ahmad Rizky Fauzi

Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis

Email: gamamadz@gmail.com

Abstrak

Bangkelung adalah salah satu desa di Galuh yang memiliki peradaban yang cukup tinggi, masyarakatnya dikenal memiliki karakter yang kuat dan maju dalam berbagai bidang terutama dalam bidang kerajinan logam (panday), ilmu pertahanan, pertanian dan agama Islam. Kemajuan masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran tokoh penting di wilayah tersebut, salah satunya adalah Ki Gedeng Utama yang dipercaya merupakan seorang pemimpin wilayah Bangkelung yang memiliki peran besar terhadap pembangunan masyarakat namun jarang tertulis dalam narasi sejarah Kabupaten Ciamis. Atas dasar itulah penulis membahas (1) siapa sebenarnya sosok Ki Gedeng Utama dan bagaimana sejarahnya; (2) apa perannya dalam pembangunan masyarakat Bangkelung; dan (3) nilai apa yang dapat diambil dari sejarahnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian. Nilai-nilai teladan Ki Gedeng Utama yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan masyarakat Bangkelung dan juga dapat diimplementasikan saat ini adalah semangat patriotisme, rendah hati, pantang menyerah dan mencitai agama.

Abstract

Bangkelung is one of the villages in Galuh which has quite high civilization, its people are known to have strong and advanced character in various fields, especially in the fields of metal crafts (panday), defense science, agriculture and Islamic religion. The progress of society is inseparable from the role of important figures in the region, one of whom is Ki Gedeng Utama who is believed to be a leader of the Bangkelung region who had a big role in community development but is rarely written about in the historical narrative of Ciamis Regency. On this basis, the author discusses (1) who Ki Gedeng Utama actually is and what his history is; (2) what is its role in Bangkelung community development; and (3) what value can be drawn from its history. The research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and document study. This research uses primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were obtained from observations and interviews. Secondary data sources were obtained from supporting documents in the form of photos and research reports. Ki Gedeng Utama's exemplary values that can influence the development of Bangkelung society and can also be implemented today are the spirit of patriotism, humility, never giving up and loving religion.

Keywords

Gedeng Utama, Bangkelung, role, exemplary values

Pendahuluan

Bangkelung adalah sebuah wilayah administratif di Tatar Galuh yang berdiri pada abad ke-17 M melalui *Layang* (Surat Pengangkatan) dari Kesultanan Mataram oleh *Susunan Mangkurat Mangkubawana* (Amangkurat Agung). Berdasarkan naskah *Sukawening Garut* dan Penelitian KF. Holle (1869) serta tradisi lisan yang tersebar di masyarakat, pemimpin pertama Bangkelung bernama Dalem Lenggana. Naskah tidak menceritakan siapa penerusnya namun dalam tradisi lisan dipercaya yang melanjutkan tampuk pemerintahan di Bangkelung adalah Ki Gedeng Utama. Diceritakan dalam naskah bahwa sebagian besar masyarakat Bangkelung didatangkan dari luar atau pendatang (*Noempangers*). Kebanyakan dari mereka adalah seorang pandai besi. Namun tidak jarang pula dari mereka yang berprofesi sebagai petani, seniman, hingga ulama (Fauzi & Wahyunita, 2023, p. 12). Dapat dikatakan bahwa masyarakat Bangkelung adalah masyarakat yang cukup maju.

Kemajuan suatu negara atau daerah sangat bergantung dari kemajuan masyarakatnya. Peran serta seluruh komponen masyarakat merupakan faktor paling menentukan maju mundurnya suatu daerah. Jika masyarakatnya maju maka daerah tersebut juga maju, namun jika masyarakatnya tertinggal maka daerah itu juga akan tertinggal. Masyarakat maju dapat difahami sebagai masyarakat yang sejahtera, mandiri dan memiliki rasa kesatuan dan persatuan yang tinggi. Mereka dapat memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia secara tepat dan maksimal.

Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut. Kebudayaan adalah keseluruhan simbol, pemaknaan, dan penggambaran (imej), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial. Dari kebudayaan ini akan membentuk kepribadian dari anggota masyarakat tersebut, mulai dari bagaimana mereka bersikap, nilai-nilai yang dianut, hingga ke preferensinya terhadap sesuatu hal (Nofiwaty, 2019, p. 3). Dalam menjalankan roda kehidupan dan yang menentukan arah suatu masyarakat maka akan muncul sosok pemimpin. Pemimpin adalah anggota dari suatu kumpulan yang diberi kedudukan tertentu dan diharapkan dapat bertindak sesuai kedudukannya. Jadi pemimpin adalah juga seseorang dalam suatu perkumpulan yang diharapkan dapat menggunakan pengaruhnya untuk mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. (Rivai, 2004, p. 65)

Dalam pelaksanaannya selain kualitas dari masyarakat maka yang menentukan maju tidaknya suatu daerah adalah pemimpinnya. Banyak negara dan daerah yang tidak memiliki sumber daya alam, tetapi negara dan daerah tersebut lebih maju, bila dibandingkan dengan daerah yang memang memiliki sumber daya alam yang melimpah, hal itu dikarenakan oleh pemimpin yang cerdas dan berkomitmen dalam memajukan daerah dan mensejahterakan masyarakatnya. (Rusmadi, 2017, p. 1)

Peran pemimpin harus dapat menjadi tauladan atau panutan oleh masyarakat atau rujukan perihal permasalahan masyarakat yang sedang dihadapi. Partisipasi masyarakat

dalam pelaksanaan pembangunan wilayah dapat dilihat dari hubungan sosial yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya peran ini karena ia dapat mengetahui atau memahami perilaku masyarakat sekitarnya sehingga dengan mudah mengatur perilaku maka secara otomatis masyarakat akan meniru, melaksanakan kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh pemimpin tersebut. Setiap pemimpin memiliki kemampuan yang khas dan dapat diajarkan atau disebarkan kepada masyarakatnya. Dalam hal tersebut individu dapat dianggap layak disebut pemimpin misalnya: Raja/Sultan, Wadana Bupati/Dalem, Bupati, Wadana, Carik, Lurah dan lain-lain. Peran pemimpin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan suatu wilayah sangat diperlukan guna kemajuan wilayah tersebut. (Hidayatulloh & Yani, 2021, p. 4) Berkaitan dengan peran pemimpin dalam pembangunan masyarakat suatu wilayah ini relevan dengan bahasan yang penulis tulis yaitu peran Ki Gedeng Utama di Bangkelung Galuh.

Banyak pemimpin Bangkelung yang diceritakan memiliki peranan penting dalam pembangunan masyarakatnya, salah satunya sebagaimana disebutkan di awal yaitu Ki Gedeng Utama. Sangat sedikit literatur yang membahas sosoknya, padahal ia pernah berperan aktif dalam pemerintahan Kabupaten Galuh Gara Tengah, namun lebih memilih mengabdikan dirinya di wilayah yang lebih kecil setara Desa. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji sejarah dan biografi Ki Gedeng Utama sehingga mengetahui (1) siapa sebenarnya sosok Ki Gedeng Utama dan bagaimana sejarahnya; (2) apa perannya dalam pembangunan masyarakat Bangkelung; dan (3) nilai apa yang dapat diambil dari sejarahnya.

Kajian ini dapat menjadi pembelajaran dalam bidang pembangunan masyarakat dan menjadi teladan dalam *leadership* atau sifat-sifat kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan rakyatnya. Hasil penelitian dapat diimplementasikan pada ranah pendidikan, kepemudaan hingga pemerintahan. Generasi muda harus ditanami karakter-karakter pemimpin yang mengutamakan kepentingan orang lain dibanding dirinya. Seringkali kita belajar nilai teladan kepemimpinan dari tokoh-tokoh besar dalam sejarah, namun sebenarnya kita dikelilingi oleh tokoh-tokoh sejarah didekat kita yang memiliki peran penting di masa hidupnya.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis suatu keadaan dan situasi tentang peran Ki Gedeng Utama dalam pembangunan masyarakat Bangkelung-Galuh. Menurut Strauss dan Corbin sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat (2009, p. 2) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah bahwa metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena, kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Sujarweni, 2015, p. 21). Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan & Biklen S, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Rahmat, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subjek penelitian yang sama (Asyari et al., 2021, p. 34).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi

Masyarakat Desa Margaharja percaya bahwa terdapat tokoh penting yang berpengaruh dalam bidang agama, pemerintahan dan pertanian di Bangkelung yang dimakamkan di blok Cieurih pinggir sungai Cirende Dusun Bantarsari RT 018 RW 005 Desa Margaharja Kec. Sukadana. Struktur makam sudah dirubah dengan tembok keramik berwarna putih. Berada pada koordinat 07°15,302 LS; 108°27,112 BT dengan ketinggian 202 mdpl (Gambar 1).

Gambar 1. Makam Ki Gedeng Utama



Sumber: Arsip Dok. Tim Penggiat Sejarah Sukadana (2019)

Banyak versi mengenai nama tokoh ini. Menurut masyarakat Desa Margaharja yang diwakili oleh Wawan (52) selaku Kuncen, tokoh ini dikenal dengan nama Ki Gedeng Utama, lalu menurut Gunung Gurnadi Gumelar (81) selaku keturunan Bupati Ciancang berpendapat nama tokoh ini adalah Ki Gedeng Upama. Sedangkan menurut Djadja Sukardja selaku penggiat budaya Ciamis berpendapat bahwa tokoh yang dimakamkan disitu bernama Kyai Gede Utama. Dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Galuh Ciamis” Djadja menjelaskan jika Kyai Gede Utama di Bangkelung merujuk kepada tokoh Ki Gedeng Upama (Sukardja, 2001, p. 235). Dalam artikel ini untuk memudahkan pembacaan maka penulis menggunakan satu nama yaitu Ki Gedeng Utama yang sesuai dengan pendapat masyarakat sekitar dan sumber naskah kuno.

Ki Gedeng Utama adalah Cucu dari Prabu Haur Kuning dan cicit Prabu Siliwangi. Nama Prabu Haur Kuning dan Ki Gedeng Utama terdapat dalam beberapa naskah, diantaranya Naskah Babad Galuh dan Naskah Babad Galuh Imbanagara. (Aditya &

Fauzi, 2022, p. 57) Pandu Radea berpendapat berdasarkan berbagai sumber bahwa dapat disimpulkan silsilah Ki Gedeng Utama adalah sebagai berikut : Prabu Siliwangi berputra Geusan Ulun berputra Pucuk Umum berputra Prabu Haur Kuning berputra Maharaja Upama berputra Ki Gedeng Utama berputra Santowan Kolelet berputra Dalem Jayengpati Jangbaya berputra Jayengpati I berputra Jayengpati II dan seterusnya hingga menurunkan bupati-bupati Galuh Imbanagara, Cibatu (Ciamis), Ciancang Utama dan Kawasan lalu keturunannya berkolaborasi dengan keturunan Adipati Panaekan.

Jika diamati dari silsilah Ki Gedeng Utama, dalam versi nama Upama merupakan nama turun temurun (*nasab*) dari ayahnya, yang menjadi ciri bahwa ia adalah anak dari Maharaja Upama. Saat masih muda ia tinggal di daerah bernama Utama, ibukota Kabupaten Ciancang. Itulah sebabnya ia disebut Ki Gedeng Utama yang berarti ia berasal dari wilayah Utama, Ciancang.

2. Konflik dalam Pemerintahan Kabupaten Galuh

Menurut H.R. Gungun Gurnadi Gumelar (81) selaku salah satu keturunan Bupati Utama (Ciancang) menjelaskan bahwa setelah peristiwa dibunuhnya Adipati Imbanagara pada tahun 1630 M oleh Tumenggung Narapaksa atas perintah Sultan Mataram akibat adanya fitnah yang dilakukan oleh Patih Wiranangga yang sudah lama menginginkan posisi Bupati di Galuh Gara Tengah. Ia mengubah piagam pengangkatan bupati dari Kesultanan Mataram. Dalam piagam tersebut berisi tentang pengangkatan Mas Bongsar sebagai Bupati Gara Tengah dengan dibantu oleh Patih Wiranangga, kemudian isi piagam diubah oleh Patih Wiranangga menjadi nama Wiranangga sendiri yang diangkat menjadi bupati Gara Tengah. Kesultanan Mataram akhirnya mengetahui kecurangan Patih Wiranangga. Akibat kecurangannya, Patih Wiranangga dijatuhi hukum mati dengan cara dipancung. Mas Bongsar memaafkan Patih Wiranangga dan memohon kepada Sultan Agung agar mengampuni dan mencabut hukuman kepada Patih Wiranangga. (Radea, 2017, p. 43) Adanya konflik tersebut mengakibatkan di Kabupaten Galuh Gara Tengah terjadi kekosongan kepemimpinan. Waktu itu Mas Bongsar, anaknya Adipati Imbanagara masih kecil sehingga untuk mengisi kekosongan jabatan tersebut Mataram menugaskan Tumenggung Dareh yang berasal dari Banyumas. Setelah kurang lebih 2 tahun memimpin (1630-1632), kemudian Tumenggung Dareh digantikan oleh Ki Gedeng Upama atau Kyai Gede Utama selama kurang lebih 3 tahun yaitu dari 1632-1635 M.

Ki Gedeng Utama menjadi salah satu tokoh yang memberontak kepada Mataram, Ia bersama-sama dengan Dalem Wiradesa dari Rajadesa, tidak menginginkan daerah Galuh menjadi bawahan (jajahan) Mataram. hal ini membuat Ki Gedeng Upama tidak lagi berada di lingkungan pusat pemerintahan ia bersama Dalem Wiradesa pergi meninggalkan Pendopo Galuh. Menurut Pandu Radea (51) kedua pejabat Galuh ini pergi ke arah utara yaitu ke Rajadesa tempat asal Dalem Wiradesa namun Ki Gedeng Utama memilih untuk tidak ikut ke Rajadesa dan memutuskan untuk tinggal di wilayah sebelum Rajadesa yaitu Bangkelung.

3. Menetap dan Membangun Masyarakat Bangkelung

Saat menuju Bangkelung Ki Gedeng Utama berpisah dengan Dalem Wiradesa di pinggir Sungai Cimuntur, dalam perjalanannya ia juga sempat tinggal dan menetap sementara di beberapa wilayah sehingga terdapat tinggalan budaya berupa patilasan yang

disakralkan oleh warga di Dusun Karangtengah dan Dusun Pasir Bentang Desa Salakaria Kecamatan Sukadana (Gambar 2).

Gambar 2. Tinggalan Budaya Makam Keramat Gedeng Utama di Dusun Pasir Bentang (atas) dan Dusun Karang Tengah (bawah)



Sumber: Arsip Dok. Tim Penggiat Sejarah Sukadana (2019)

Berdasarkan tinggalan budaya tersebut maka kemungkinan besar ia berjalan melalui jalur Sungai Cimuntur lalu beralih berjalan melalui jalan darat. Dari jalan darat ada dua kemungkinan yaitu terus melalui jalan darat hingga sampai ke Bangkelung atau beralih ke jalur sungai yang lebih kecil yaitu Sungai Cisadap ke arah hilir hingga ia menemukan jalur sungai yang lebih besar yaitu Sungai Cirende dan menyusurnya ke arah hulu hingga sampai ke wilayah Bangkelung. Ki Gedeng Utama berhenti dan memutuskan menetap di Bangkelung. Iwang Rusniawan Aditya (39) berpendapat bahwa Ki Gedeng Utama memilih Bangkelung wilayah itu masih dekat dengan kerabatnya seperti Adipati Hayam Canggong (Panghayaman, Sukadana) dan Rangga Senarasa (Leuweung Gede, Bunter).

Setelah tinggal di Bangkelung ia mengamalkan ilmu yang ia miliki kepada masyarakat sekitar hingga peradaban Desa Bangkelung bertambah maju. Sebelumnya peradaban Bangkelung berfokus pada pandai besi (Fauzi & Wahyunita, 2023, p. 8). Dengan datangnya Ki Gedeng Utama maka masyarakat Bangkelung berkembang lebih luas dalam beberapa bidang, yaitu:

3.1 Bidang Pertahanan

Djadja Sukardja (alm) penulis sejarah tradisional di Ciamis menjelaskan dalam bukunya bahwa dulu beberapa wilayah di Kabupaten Galuh termasuk di Bangkelung, sering diganggu *karaman-karaman* (bandit) dari Banten yang menyebabkan rakyat tidak bisa bercocok tanam dengan aman, sehingga kerap gagal panen dan terjadi kelaparan. Akhirnya para petinggi Galuh waktu itu bersepakat untuk mendirikan paguron besar untuk mencetak generasi muda sebagai kader yang akan melindungi wilayahnya.

Sedangkan beberapa tokoh yang menjadi guru besar bela diri ialah Ki Gedeng Utama yang dibantu Dalem Bayasari, Wirabraja (Braja Kasep), Wiranangga, Santowan Kolelet, Dalem Lokasana, Kyai Mas Imbanagara, dan Adipati Janglapa.

H. Iwa (alm) menjelaskan bahwa dulu terdapat pesantren besar di Bangkelung milik Dalem Lenggana, namun ia banyak dimusuhi oleh orang-orang yang tidak menyukai ajaran Islam, sehingga sering menimbulkan perkelahian hingga penyerangan terhadap pesantren tersebut. Dalem Lenggana meminta bantuan kepada dua orang temannya yaitu Dalem Cakrawati yang berasal dari Panjalu dan Ki Gedeng Utama untuk melawan orang-orang yang memusuhinya. Kehadiran dan bantuan kedua tokoh tersebut membuat Dalem Lenggana berhasil mengalahkan orang-orang yang memusuhinya (Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, 2022, p. 42).

3.2 Bidang Pertanian

Ki Gedeng Utama terkenal sebagai seorang ahli bercocok tanam. Berdasarkan keterangan dalam buku Djadja Sukardja bahwa Ki Gedeng Utama adalah orang yang mengajarkan keterampilan pertanian dalam masyarakat Bangkelung. Dalam membina ia tidak sendiri, Ki Gedeng Utama dibantu beberapa rekannya yaitu Adipati Panaekan, Adipati Kertabumi, dan Sanghyang Permana.

Warga sekitar petilasan Ki Gedeng Utama di Dusun Karang Tengah percaya bahwa Ki Gedeng Utama adalah seorang ahli pertanian sehingga mereka percaya bahwa jika ingin hasil panen bagus maka harus berdoa di petilasan Ki Gedeng Utama. Sebagaimana dijelaskan oleh Effie Latifundia dalam laporannya Makam Gendeng Utama sering dikunjungi peziarah yang datang dari desa sekitar dan dari luar desa. Di areal makam Gendeng Utama sering diadakan kegiatan upacara atau ritual apabila masyarakat akan turun tanam, dan sesudah panen dengan tujuan meminta keselamatan dan rezeki berlimpah. Upacara ritual membawa sesaji nasi merah dan lauk peda merah di awali dengan do'a bersama dan diakhiri makan bersama. (Latifundia, 2013, p. 21)

3.3 Bidang Agama

Tidak ada kisah khusus yang menceritakan kiprahnya dalam bidang keagamaan namun berdasarkan tradisi lisan ia terkenal sebagai penyebar agama Islam. Sebagaimana cerita menurut Iwa (alm) dimana ia membantu Dalem Lenggana dalam melindungi pesantren di wilayah Cibalinaga dari bandit-bandit yang berasal dari Banten. Ini menjadi bukti bahwa ia sangat peduli dan berjihad dalam melindungi agama Islam. Makam Ki Gedeng Utama berorientasi utara-selatan yang mengindikasikan ia beragama Islam. Saat ini banyak peziarah terutama ulama yang datang ke makam Ki Gedeng Utama. Bahkan menurut Wawan (52) nama asli Ki Gedeng Utama ialah Kyai Gedeng Utama. Ia berpendapat sebutan "Kyai" adalah gelar untuk ulama penyebar agama Islam.

3.3 Bidang Lain

Tidak saja ilmu bela diri pertanian dan agama, Ki Gedeng Utama juga terkenal sebagai tokoh yang mengajarkan berbagai ilmu lainnya seperti ilmu berburu (*paninggaran*), menjahit, membuat perkakas (*pandai*) dan ilmu lainnya yang berguna guna pembangunan masyarakat. (Sukardja, 2001, p. 176) Bangkelung saat itu adalah sebuah hutan belantara yang sangat sedikit penduduknya, jadi wajar berburu menjadi kebutuhan yang dapat menunjang dari segi pakan karena masih banyaknya hewan berkeliaran di hutan seperti kijang, *mencek* dan berbagai burung.

Dalam membuat perkakas, Ki Gedeng Utama melengkapi keahlian yang sudah dimiliki masyarakat Bangkelung saat itu, yaitu keterampilan *panday* atau ilmu mengolah

logam untuk senjata dan perkakas. Masyarakat Bangkelung pada awalnya adalah pengrajin pandai yang didatangkan oleh Sultan Mataram (Mangkurat) dari Jawa sebagai rakyat Dalem Lenggana atas jasa nya membuat meriam besar untuk Kesultanan Mataram (Fauzi & Wahyunita, 2023, p. 17)

4. Penghargaan Masyarakat Saat Ini

4.1 Posisi Makam

Jika dibandingkan dengan dataran sekitar, makam Ki Gedeng Utama berada pada posisi yang rendah dipinggir Sungai Cirende. Namun jika dilihat dari dekat posisi makam utama berada pada sebuah bukit kecil atau *pasir* dengan struktur batuan yang tersusun rapih yang terdiri dari tiga umpak. Menurut Iwang (39) bentuk ini lebih mirip punden. Warga sekitar menyebut makam Ki Gedeng Utama dengan *gunung*. Posisi makam seperti ini lazimnya adalah penempatan makam seorang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat.

Lokasi pemakaman berada di pinggiran aliran Sungai Cirende menunjukkan bahwa kehidupan manusia sejak awal selalu berada dekat air agar memudahkan terpenuhinya kebutuhan dasar, termasuk salah satunya kepentingan migrasi (transportasi). Selain itu, pola penempatan kuburan pada tempat yang tinggi (*pasir* atau *gunung*) menunjukkan, bahwa tokoh yang dikuburkan adalah tokoh terhormat. Posisi makam seperti itu sudah berlangsung sejak masa prasejarah (Gambar 3). Kuburan dengan posisi di atas puncak gunung atau bukit menunjukkan kepercayaan masyarakat pada saat itu, bahwa arwah akan lebih mudah menuju alam lain untuk berkumpul bersama dengan nenek moyang dan kemudian memberkati bumi di mana mereka tinggal (Priyono, 2013, p. 10)

Gambar 3. Bentuk Punden menuju makam Ki Gedeng Utama



Sumber: Arsip Tim Penggiat Sejarah Sukadana (2022)

4.2 Ritus Masyarakat

Warga Dusun Karangtengah Desa Salakaria Kecamatan Sukadana dan beberapa warga dari Desa Karangampel sering melaksanakan ritus di Petilasan Ki Gedeng Utama. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada semacam upacara yang dilaksanakan

oleh warga yang berkaitan dengan masa tanam dan masa panen. Hal ini menandakan bahwa masyarakat percaya dengan jasa dan keahlian Ki Gedeng Utama dalam bidang pertanian.

Di Situs Kadudampit Dusun Pasir Bentang Kecamatan Sukadana juga memiliki kesamaan bahwa yang memiliki tujuan yang berkaitan dengan pertanian maka dipercaya harus berziarah ke petilasan Ki Gedeng Utama tepat disamping makam utama (Kyai Sirnahaji). Di makam Ki Gedeng Utama Dusun Bantarsari Desa Margaharja juga kerap diziarahi baik oleh warga sekitar maupun oleh luar daerah terutama dari wilayah Desa Utama Kecamatan Cijeungjing. Banyak yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari Ki Gedeng Utama.

4.3 Gelar “Gedeng”

Menurut Iwang (39) gelar *gedeng* itu sendiri berarti *gede* atau besar yang identik dengan istilah “*gegeden*”. Gelar itu menandakan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada Ki Gedeng Utama atas segala jasa yang telah ia perbuat dan menunjukkan tingginya wibawa yang ia miliki. Mas Nang (51) seorang Abdi Dalem Keraton Kasepuhan Cirebon menjelaskan jika Gedeng atau Gedheng memiliki dua arti yaitu besar dan ikatan padi. Hal ini merujuk pada pemimpin yang dapat menyatukan masyarakatnya. Hal ini senada dengan arti *gedeng* dalam KBBI yang berarti “ikatan padi yang terdiri atas dua belah, beratnya lebih kurang 10 kati” (Sugono et al., 2008, p. 321). Gelar Gedeng seringpula diidentikan dengan *Ageng* atau *Ageung* yang berarti agung atau terhormat. Masduki Heryana (71) berpendapat jika nama *gedeng* memiliki arti penjaga atau pengawal yang kerap mendampingi tuannya atau rajanya. Ki Gedeng Utama menurut Masduki adalah pengawal Dalem Cakrawati. Ia juga menjelaskan bahkan sekarang *gedeng* terkadang diartikan dengan “disamping” / *sagedengeun* yang berarti disamping. Ia berpendapat kemungkinan ini terjadi pergeseran makna dari pengawal yang “mendampingi” menjadi “disamping/ berdampingan”.

Pandu Radea (51) menjelaskan jika banyak tokoh yang disematkan gelar “Gedeng/Gedheng” dan ini menandakan peran penting yang tokoh itu miliki. Beberapa tokoh yang menggunakan nama Gedeng/Gedheng diantaranya Ki Gedheng Alang-alang (pendiri pedukuhan Cirebon), Ki Gedeng Kasmaya (penguasa Cirebon Girang), Ki Gedheng Tapa/ Jumajan Jati (Raja kecil di Singapura/ bagian Cirebon), Ki Gedeng Sumedang (Pangeran Santri, Bupati Sumedang), dan Ki Gedeng Sindangkasih (penguasa Sindangkasih/ Majalengka).

4.4 Penggunaan Nama

Nama merupakan penanda identitas yang paling utama pada seseorang, tempat, bangunan dan organisasi/kelompok. Selain sebagai identitas individu/ seseorang nama juga digunakan sebagai penanda identitas suatu organisasi / kelompok. Hal ini bertujuan untuk mempermudah orang lain mengenal dan mengingat suatu kelompok/organisasi. Termasuk penamaan Ki Gedeng Utama dalam organisasi kepramukaan.

Menurut Kendar (54) nama Ki Gedeng Utama pertama kali digunakan untuk nama Ambalan Pramuka Putera (PA) di Pangkalan SMA Cakrawati (Desa Margaharja Kec. Rajadesa) pada tahun 1989. Namun eksistensi SMA ini hanya sebentar sehingga ambalannya pun bubar. Setelah berdiri sekolah baru yaitu SMA Negeri 1 Sukadana (Desa Margaharja Kec. Sukadana) nama Gedeng Utama tidak dipakai. Baru pada tahun 2001 Gedeng Utama dipakai lagi untuk nama pasukan Putera (PA) Dewan Kerja Ranting (DKR) Pramuka Kecamatan Sukadana namun baru diresmikan dan dikukuhkan pada

tahun 2012. DKR Sukadana bernama Galuh Cakrawati, pasukan Putera (PA) bernama Gedeng Utama dan pasukan Puteri (PI) bernama Gedeng Utami. Penamaan ini bertujuan untuk memberikan identitas dan spirit pada kelompok pramuka tersebut agar lebih bersemangat dalam mengembangkan kepramukaan Kecamatan Sukadana. Nama itu digunakan hingga sekarang. Penamaan ini terinspirasi oleh tokoh Ki Gedeng Utama yang berdasarkan tradisi lisan memiliki peranan penting di jaman dahulu terutama dalam bidang penyebaran agama Islam. Penggunaan nama ini juga sebagai bentuk penghargaan kepada tokoh Ki Gedeng Utama atas segala jasanya.

5. Nilai Keteladanan

Peran Ki Gedeng Utama dalam membangun masyarakat Bangkelung terbilang sangat besar. Hal ini dapat menjadi teladan bagi generasi sekarang untuk dapat ditiru dan diimplementasikan dalam prinsip hidup sehingga dapat menjadi jalan kemajuan daerah kita. Kata keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" yang berarti perbuatan (barang dan sebagainya) yang dapat ditiru atau dicontoh. (Sugono et al., 2008, p. 743). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. Nilai teladan kepemimpinan dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam lingkungannya.

Berdasarkan pembahasan tentang Ki Gedeng Utama maka dapat disimpulkan nilai teladan kepemimpinan yang dapat ditiru dan diimplementasikan sekarang adalah:

5.1 Rendah Hati

Ilyas (2007, p. 120) menjelaskan jika rendah hati adalah tidak sombong. Perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu mendahulukan orang lain dan perilaku yang selalu menghargai pendapat orang lain. Dalam hal ini meskipun Ki Gedeng Utama adalah seorang keturunan ningrat yaitu masih cucu buyut dari Prabu Siliwangi dan cucu dari Prabu Haur Kuning Raja Galuh Pangauban tapi tidak menjadikan dirinya sombong dan tetap mau menjadi warga biasa di Bangkelung. Namun justru karena kerendahan hatinya ia dipercaya menjadi pemimpin di wilayah Bangkelung. Jika dilihat dari posisi makam walaupun berada pada puncak sebuah punden namun tetap posisinya berada pada pinggir sungai, lebih rendah dari tokoh yang dimakamkan di sebuah gunung atau bukit yang jauh dari sungai.

5.2 Patriot

Dalam KBBI patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air (Sugono et al., 2008, p. 627) Sebagai bentuk kecintaannya terhadap Galuh ia memilih mengorbankan jabatannya sebagai Bupati sementara (Bupati *Panyelang*). Ini adalah bentuk sikap pemberontakannya terhadap Kesultanan Mataram, karena daripada harus diperintah langsung dan takluk kepada penjajah ia lebih memilih mengasingkan diri. Sehingga ia memilih mengasingkan diri (*nyingkur*) ke wilayah Bangkelung.

5.3 Pantang Menyerah

Secara terminologi sikap pantang menyerah berarti tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, dan mudah bangkit dari keterpurukan. Sikap pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan dan menganggap rintangan akan selalu ada dalam setiap kegiatan (Kardiyani, 2012, p. 26) Di Bangkelung ia tidak diam tanpa melakukan suatu tindakan,

namun ia terus mengamalkan ilmunya untuk pembangunan masyarakat di Bangkelung terutama dalam hal pertahanan dan pertanian. Ki Gedeng Utama juga dibantu rekan-rekannya mengembangkan ilmu berburu, menjahit dan membuat perkakas (*manday*).

5.4 Cinta Agama

Pada abad ke 17 M Kabupaten Galuh sudah menjadi vassal Kesultanan Mataram, banyak uлам yang berasal dari Mataram yang mengajarkan agama Islam di Galuh. Disamping itu ulama-ulama yang berasal dari Cirebon pun terus menyebarkan agama Islam di Galuh. Ki Gedeng Utama yang hidup pada masa awal perkembangan Islam di Galuh juga memiliki spirit untuk menyebarkan agama Islam.

Sikap cinta agama dan semangat ukhuwah islamiyah Ki Gedeng Utama wujudkan dalam sikapnya memerangi karaman-karaman (bandit-bandit) yang akan menyerang dan merusak pesantren Cibalinaga (pen Margaharja). Masyarakat percaya Ki Gedeng Utama sebagai penyebar agama Islam dan bahkan dipercaya gelarnya juga “Kyai” atau Kyai Gedeng Utama. Banyak peziarah dari berbagai daerah termasuk luar Kabupaten Ciamis yang datang untuk berziarah dan *tawasulan* ke makam Ki Gedeng Utama (Gambar 4).

Gambar 4. Anggota DKR Kecamatan Sukadana berziarah ke makam Ki Gedeng Utama



Sumber: Arsip DKR Kecamatan Sukadana (2022)

Kesimpulan

Ki Gedeng Utama adalah tokoh penting yang jarang tertulis dalam narasi sejarah Kabupaten Ciamis. Ki Gedeng Upama berperan besar dalam pemerintahan di Kabupaten Gara Tengah hingga Kabupaten Galuh (Imbanagara) pada periode abad ke-17 M. Selain itu dari silsilahnya ia juga menurunkan generasi Bupati-Bupati Ciancang (Utama) dan Bupati-Bupati Cibatu (Ciamis). Gedeng Utama merupakan priyayi yang pernah menjadi Bupati sementara dan memilih mundur daripada harus berada dibawah perintah Kesultanan Mataram. Ia mengasingkan diri ke pelosok Galuh yaitu ke Bangkelung (sekarang Desa Margaharja Kecamatan Sukadana) dan memilih menetap disana. Ia diangkat oleh masyarakat menjadi pemimpin di wilayah itu atau *Kuwu* (Kepala Desa). Dari kisah hidupnya ada beberapa nilai teladan kepemimpinan yang dapat dijadikan contoh bagi kita saat ini yaitu rendah hati, patriot, pantang menyerah dan mencintai agama. Besarnya peran dan jasa yang telah ia perbuat demi pembangunan masyarakat Bangkelung membuat ia begitu dihargai hingga sekarang, bentuk penghargaan dari

masyarakat yaitu posisi makam yang berada di atas punden (*gunung*), penyematan gelar “gedeng” yang berarti besar/ agung, ritus yang dilaksanakan masyarakat yang ditujukan untuk Ki Gedeng Utama dan penggunaan nama Gedeng Utama pada organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, A. R. (2022). *Citraloka Sukadana : Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana*. Rumah Cemerlang Indonesia.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Fauzi, A. R., & Wahyunita, R. (2023). Peran dalam Lenggana Bangkelung Bagi Kesultanan Mataram: Kajian Naskah Kuno dan Tradisi LISAN. *Panalungtik*, 5(1), 1–20.
- Hidayatulloh, M. F., & Yani, M. T. (2021). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 540–554. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p540-554>
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. LIPI Pustaka Pelajar.
- Kardiyani, M. (2012). *Muatan Karakter Kerja Keras dan Sikap Pantang Menyerah pada Buku Sepatu Dahlan (Analisis Isi Buku Sepatu Dahlan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Latifundia, E. (2013). Pengaruh Budaya Pra-Islam Pada Makam Di Desa Salakaria Kecamatan Sukadana-Ciamis the Influence of Pre-Islamic Culture in the Cemetery in Salakaria Village, Sukadana Distreict-Ciamis. *Purbawidya*, 2(1), 12–24.
- Nofiauwaty. (2019). Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya. *Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya*, 14. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/view/7942>
- Prijono, S. (2013). Persebaran Situs-situs Bercorak Tradisi Megalitik di Kecamatan Sukadana: Suatu Strategi Adaptasi terhadap Lingkungan. In *Purbawidya* (Vol. 2, Issue 2, pp. 218–232).
- Radea, P. (2017). *Penelusuran Arsip Statis Kecamatan Sindangkasih : Wanasigra, Gunungcupu, Budiasih* (1st ed.). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis.
- Radea, P. (2018). *Arsip Sejarah Galuh Kertabumi* (1st ed.). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Rusmadi. (2017). Membingkai Persatuan di Era Demokrasi dan Teknologi. *Unit Program*

Belajar Jarak Jauh (UBPJJ).

- Sugono, D., Qodratillah, M. T., & Dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Sugiyono & Y. Maryani (eds.)). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian-Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Sukardja, D. (2001). *Naratas Sejarah Galuh-Ciamis*. Tidak tercantum.
- Wahju, A. N. (2009). *Waosan Babad Galuh dari Prabu Ciungwanara hingga Prabu Siliwangi (Naskah Kraton Kasepuhan Cirebon)* (1st ed.). Pustaka.

Narasumber

- Iwang Rusniawan Aditya. 39 Tahun. Penggiat Sejarah Kecamatan Sukadana. Wawancara tanggal 27 Desember 2023
- Pandu Radea. 51 Tahun. Praktisi Sejarah, Seniman, Ketua Yayasan Tapakkaruhun Nusantara. Wawancara tanggal 21 Desember 2023
- H. R. Gungun Gurnadi Gumelar. 81 Tahun. Budayawan & Keturunan Bupati Ciancang (Utama). Wawancara tanggal 16 Desember 2023
- Kendar. 54 Tahun. Mantan Pembina DKR Pramuka Kecamatan Sukadana. Wawancara tanggal 27 Desember 2023
- Wawan. 52 Tahun. Kuncen Situs Ki Gedeng Utama. Wawancara tanggal 16 Februari 2018
- H. Iwa. (*Alm*). Tokoh Masyarakat Desa Margaharja. Wawancara tanggal 16 Januari 2017
- Mas Nang. 51 Tahun. Abdi Dalem Keraton Kasepuhan Cirebon. Wawancara tanggal 21 Oktober 2023
- Masduki Heryana. 71 Tahun. Tokoh Masyarakat Kecamatan Sukadana & Sesepuh Pramuka Kecamatan Sukadana. Wawancara tanggal 18 Desember 2023